

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami beragam persoalan yang rumit, beberapa dari sekian banyaknya persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah kemiskinan. Perihal kemiskinan ini dilatarbelakangi oleh krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 yang ditandai dengan anjloknya nilai rupiah, anjloknya pendapatan dalam negeri, anjloknya minat investasi, meningkatnya pengangguran akibat Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan masuknya tenaga kerja yang menganggur yang tidak terserap, meningkatnya jumlah penduduk miskin mencapai 79,4 juta jiwa, dan penurunan pembangunan ekonomi makro dengan tingkat pertumbuhan 13,68% dan tingkat inflasi 77,68% (Ismawan, 2012:1).

Seperti yang diungkapkan oleh Ismawan (2012:2) menerangkan bahwa:

“Keputusan kebijakan yang salah yang diambil oleh pemerintah, menurut para pemikir inilah yang menyebabkan krisis di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh: Pertama, mengupayakan pertumbuhan kebijakan ekonomi dengan membentuk “seret ekonomi”, atau sekelompok elit yang diberi perlakuan dan keuntungan khusus untuk memungkinkan mereka menjadi sangat kuat. Pemilik usaha ini dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan, yang selanjutnya akan tersebar ke masyarakat melalui efek *trickle-down*. Banyak negara lain juga mengadopsi strategi ini secara keseluruhan. Fasilitas dan keuntungan diberikan di negara-negara ini untuk jangka waktu terbatas, dan kemudian sebagai pembayaran untuk semua yang diperoleh, pajak progresif ini akan diterapkan pada hambatan ekonomi. Sektor usaha menengah dan kecil kemudian didukung oleh pajak progresif ini. Namun, tidak demikian halnya di Indonesia, di mana para pemimpin ekonomi negara terus menikmati berbagai manfaat dan keistimewaan tanpa batasan, bahkan di daerah di mana ekonomi menengah dan kecil tunduk padanya. Seluruh sistem ekonomi yang tercipta rapuh akibat fundamental ekonomi yang sangat terbatas pada kelompok yang elit dan bergantung pada banyak fasilitas daripada didistribusikan secara luas. Kedua, landasan ekonomi berubah pada pertengahan 1980-an. Basis pertumbuhan ekonomi selama periode ini berubah dari pertanian menjadi industri luas berbasis pertanian dan industri teknologi tinggi. Sebenarnya, kedua jenis Sektor ini berfokus pada pertumbuhan industri berbasis impor yang dihasilkan dari perluasan atau relokasi pasar industri ke luar negeri. Akibat akhir dari pergeseran landasan ini adalah terabaikannya sektor pertanian yang berujung pada hancurnya swasembada pangan yang pernah dicapai, viktimisasi petani oleh industrialisasi, dan rapuhnya sektor industri karena tidak terjadi proses pendalaman.”

Jika kemiskinan ini dibiarkan merajalela dan tidak ditemukan solusinya, maka berpotensi menimbulkan berbagai akibat negatif, efek samping dan patologi sosial lainnya termasuk banyak pengangguran, perampokan, pembunuhan, dan hal negatif lainnya.

Kondisi yang memprihatinkan bagi bangsa Indonesia yang kaya akan Sumber Daya Alam (SDA) namun begitu banyak masyarakat yang hidup dibawah taraf hidup miskin, seperti pepatah yang mengatakan "tikus mati kelaparan di lumbung padi". Tapi itulah yang terjadi di bangsa ini.

Stabilitas ekonomi negara Indonesia yang berpenduduk mayoritas beragama Islam ini nampaknya cukup genting. Masyarakat kekurangan sarana prasarana untuk mendukung kehidupannya hanya bisa terombang-ambing antara harapan dan keputusasaan. Kesulitan seperti ini sangat berat, terutama di negara yang makmur di mana banyak orang berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, "tikus mati kelaparan di lumbung padi" adalah ungkapan yang sangat ironis.

Kemiskinan yang dilanda oleh masyarakat Indonesia yang secara kuantitatif mayoritas beragama Islam tidak hanya masalah kemiskinan ekonomi, tetapi juga miskin keahlian hidup, sebagaimana yang dikatakan Safei (2018:143) dilihat dari kajian teologis, pemikiran tradisional yang cenderung bersifat jabariyah yang dimana setiap insan berpandangan bahwa terpaksa ditakdirkan tanpa memiliki pilihan dalam setiap usaha perbuatannya menjadi penyebab ketidakberdayaan umat Islam secara umum dalam segala aspek kehidupan.

Keahlian dapat membantu masyarakat menjadi bertahan di dalam menjalani kehidupan dan mencapai apa yang diinginkan. Begitupun sebaliknya, tanpa keahlian hidup mereka tidak akan bertahan dan tidak ada peluang untuk menjuarai kompetisi kehidupan yang semakin beragam (Machendrawaty & Safei, 2001:66).

Di sisi lain, kemiskinan yang dialami umat Islam saat ini dalam hal apapun sebagaimana diungkapkan oleh Safei (2018:173-174) terkait dengan masalah lemahnya penguasaan keterampilan hidup, juga buruknya dengan persoalan masalah kecerdasan, kesejahteraan, dan keberagaman, di antaranya yaitu:

1. Kecerdasan

Masyarakat telah lama berpandangan bahwa kecerdasan seseorang memiliki peran besar dalam kesuksesan kehidupannya. Namun masih ada misteri seputar apa itu kecerdasan dan cara kerjanya yang perlu dipecahkan.

2. Kesejahteraan

Meski sering terdengar pernyataan kekayaan di dunia dan akhirat, namun masalah kesejahteraan biasanya hanya mengisyaratkan masalah duniawi. Tentunya setiap orang yang beriman ingin sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Akibatnya, ekspresi historis dan spiritual setiap orang merupakan bagian integral dari keyakinan mereka pada kepadatan sejarah dan spiritualitas.

3. Kebahagiaan & Kemakmuran

Kecerdasan dan kemakmuran menjadi sengsara jika tidak melanjutkan pendidikan. Demikian pula, seseorang tidak dapat berasumsi bahwa kebahagiaan sejati telah dialami oleh seseorang yang cerdas dan sukses secara materi. Dari segi spiritualitas, yang dimaksud dengan kenikmatan sejati adalah kebahagiaan duniawi yang murni secara spiritual dan tidak terpisahkan dari kebahagiaan material. Terlebih lagi ketika negara adidaya ekonomi menguasai dunia. Dengan demikian, kecerdasan dan kesejahteraan, serta kualitas sumber daya manusia, sumber daya alam didaerahnya serta sumber daya ekonomi, merupakan prasyarat mutlak bagi kebahagiaan seseorang maupun keluarga dan masyarakatnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Safei (2018:148) menerangkan bahwa:

“Tantangan utama umat Islam adalah menghapuskan ketergantungan di semua bidang kehidupan. Ini pada dasarnya adalah model bagaimana masyarakat Islam tumbuh; khususnya, model yang dihasilkan dari bagaimana orang diatur, bukan hanya diajak. Bahwa alasan umat Islam tertinggal dan ditaklukkan dalam hampir semua aspek kehidupan adalah karena umat Islam hanya mengikuti dan terus-menerus diundang ke majelis ilmu sejak muda hingga usia lanjut. Perlakuan terhadap umat Islam sebatas ajakan; umat Islam hampir tidak pernah diberikan makanan, pendidikan, atau pekerjaan; juga tidak pernah diajari bagaimana menentukan tenaga kerja; dari mana uang berasal; bagaimana uang dikelola; atau bagaimana umat ini berubah menjadi insan-insan ekonomi. Sangatlah penting untuk melakukan upaya berkelanjutan untuk membangun dan meningkatkan kualitas diri seseorang agar masyarakat tidak berubah menjadi proletariat yang baru. Hal pertama yang harus ditanamkan adalah bentuk dedikasi untuk perbaikan diri yang berkelanjutan. Maka, hal ini perlu diadakannya pemberdayaan kepada masyarakat.”

Tujuan utama dari proses pemberdayaan adalah memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memutuskan apa yang akan dilakukan dan tindakan apa yang akan dilakukan di masa depan yang sesuai dengan kemampuannya. Ini termasuk meminimalkan dampak hambatan sosial dan pribadi saat melakukan aktivitas yang berpotensi memberdayakan diri sendiri. Hal itu antara lain dilakukan dengan meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri masyarakat untuk menggunakan kekuatan yang berasal dari lingkungannya sendiri (Rukmiyanto, 2003:32).

Pesantren sekarang ini mulai menggunakan pendekatan membangun karakter yang tentunya merupakan angin segar bagi masyarakat Islam. Menyediakan santri dengan alat yang dibutuhkan untuk memberdayakan individu dan masyarakat di sekitarnya, serta transfer pengetahuan dari sektor pendidikan dan sektor lain sama pentingnya. Pesantren memiliki misi untuk membantu santri berkembang sebagai individu dan sebagai anggota kelompok (sosial) yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pertumbuhan bangsa.

Sesuai dengan potensi dan pertumbuhan pesantren saat ini, lembaga pesantren tidak hanya diharapkan untuk memenuhi peran tradisional mereka sebagai transmisi dan transfer pengetahuan Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama, tetapi juga berfungsi sebagai pusat untuk

pendidikan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat upaya penyelamatan dan pelestarian lingkungan, dan yang terpenting, berkembang menjadi sesuatu yang lebih. Pesantren lebih dari sekedar tempat berkumpulnya pemikir agama dan sumber sumber daya manusia, pesantren juga memiliki potensi untuk memperkuat masyarakat (Azra, 1997:21).

Pesantren sejatinya dapat menjadi lembaga dinamisor dan katalisator bagi pemberdayaan sumber daya manusia, mendorong pembangunan di segala bidang, termasuk ekonomi (Haidari, 2004:193-194).

Pesantren memiliki kemampuan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya di bidang ekonomi. Karena mengedepankan pemberdayaan ekonomi merupakan salah satu bentuk dakwah bil hal yang mengutamakan daya cipta da'i secara umum (tindakan aktual) dan mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya secara praktis (Syafi'i, 2001:143).

Aspek kemasyarakatan yang berdampak tidak hanya pada sektor pendidikan tetapi juga sektor lainnya, seperti perluasan pesantren dan pemberdayaan ekonominya. Salah satu pesantren dengan inisiatif pengembangan ekonomi ini adalah Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Dalam prosesnya, Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf ini "Memberi makan" orang miskin (dhuafa) yang secara eksplisit bisa berarti memberdayakan orang-orang yang tidak mempunyai daya (miskin), seperti halnya yang tercantum di dalam firman Allah Swt. QS. Al-Ma'un 1-3:

ارْءَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّئْبِ ۗ إِنَّ فَذْلَكَ الذِّئْبِ يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُرُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Artinya: "*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.*"

(Departemen Agama RI, 2012).

Berdasarkan latarbelakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan ini dan telah menulis skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Pada Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, agar penelitian ini terarah dan tidak melebar maka penulis membatasi riset ini pada kegiatan Pemberdayaan Ekonomi yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf, rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana program pemberdayaan ekonomi di Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan ekonomi di Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hasil dari pemberdayaan ekonomi di Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?



C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari rumusan permasalahan yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan program-program pemberdayaan ekonomi di Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Mendeskripsikan proses kegiatan yang dilakukan oleh pihak Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dalam upaya melaksanakan program pemberdayaan terhadap ekonomi pesantren.
3. Mendeskripsikan hasil dari proses pemberdayaan ekonomi Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan sumbangsih berupa ilmu pengetahuan bagi pemberdayaan masyarakat Islam khususnya pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi terkait Sumber Daya Ekonomi melalui program pemberdayaan ekonomi pesantren. Dengan mengenali hasil dari proses pemberdayaan ekonomi dalam melaksanakan upaya pemberdayaan terhadap pesantren diharapkan bisa dijadikan bahan analisa sehingga mempermudah dalam mengambil tindakan yang lebih efisien serta tepat sasaran dalam upaya pemberdayaan ekonomi pesantren.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai sajian informasi pengetahuan untuk penelitian yang selanjutnya
- b. Bagi pihak pesantren, riset ini memberikan sumbangsih pengetahuan tentang pemberdayaan ekonomi pesantren yang positif guna kemandirian ekonomi serta

memberikan penyadaran pentingnya peran serta pesantren sebagai lembaga yang mencetak insan ekonomi yang bertakwa.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan bentuk upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pemecahan masalah dan pembaharuan, perubahan dari tidak berdaya menjadi berdaya adalah cara lain untuk memahami pemberdayaan. Mengejar standar hidup yang lebih. Meningkatnya rasa percaya diri dalam menggunakan daya yang dimiliki, tentu saja, memutuskan aktivitas yang menggerakkan situasi ke arah yang lebih baik adalah inti dari pemberdayaan (Diana, 1999:40).

Dalam Islam, pemberdayaan adalah proses berkelanjutan yang merupakan bagian dari agama. Kata pemberdayaan merupakan terjemahan dari kata *empowerment* dari bahasa lain. Pemberdayaan adalah sinonim leksikal untuk penguatan. Namun secara teknis, istilah "pemberdayaan" dan "pembangunan" dapat dipertukarkan atau setidaknya, keduanya berada dalam parameter tertentu. Pemberdayaan masyarakat, sebagaimana didefinisikan oleh Burhan dalam Diana (1999:42) adalah upaya untuk membangkitkan potensi umat Islam ke arah yang lebih baik bagi kehidupan sosial, politik, dan ekonominya.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan sosial yang kini tidak mampu melepaskan diri dari ikatan keterbelakangan dan kemiskinan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat (Sumodiningrat, 1996:165).

Berdasarkan dari beberapa makna pemberdayaan menurut para ahli diatas, maka peneliti berpendapat bahwa kegiatan pemberdayaan mencakup lebih dari sekedar pembinaan; juga termasuk kepada pendampingan, pelatihan, pemberian sumbangan dan bentuk lainnya. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah membantu setiap masyarakat menjadi mandiri dan berdaya sesuai dengan keadaan, potensi, dan kebutuhannya. Pemberdayaan masyarakat dapat dilihat sebagai pembangunan terencana secara gotong royong yang memperhatikan potensi, persoalan, dan kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat mampu berdiri sendiri dan bersaing untuk memenuhi tuntutannya

Agar tercipta masyarakat yang berdaya, perlu adanya pendekatan. Pendekatan ini diperlukan untuk membangun masyarakat yang tidak berdaya. Jika ada tahapan yang telah ditentukan, maka pendekatan akan berhasil. Langkah-langkah yang diambil harus lebih sejalan dengan pengembangan masyarakat. Strategi pemberdayaan masyarakat diantisipasi dapat terwujud sebagai hasil kerja pengembangan masyarakat yang dilakukan. Strategi pemberdayaan ini sebagaimana menurut Soeharto (2005:87) dapat dilakukan melalui lima P yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, pemeliharaan.

a. Pemungkinan

Strategi ini menetapkan latarbelakang atau lingkungan yang mendorong kapasitas masyarakat untuk berkembang secara maksimal. Keterbatasan masyarakat yang disebabkan oleh hambatan kelembagaan dan budaya harus dihilangkan melalui pemberdayaan.

b. Penguatan

Meningkatkan kapasitas masyarakat guna pemecahan masalah dan kepuasan kebutuhan dengan meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya. Kapasitas dan kepercayaan diri masyarakat harus dapat berkembang dalam pemberdayaan untuk mempertahankan kemandiriannya.

c. Perlindungan

Melindungi masyarakat, terutama kelompok lemah, dari penindasan oleh kelompok kuat, mencegah persaingan tidak adil antara yang kuat dan yang lemah yang sangat merusak, dan melarang penggunaan kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah. Menghilangkan segala bentuk dominasi dan prasangka yang merugikan masyarakat umum harus menjadi tujuan pemberdayaan

d. Penyokongan

Memberikan masyarakat arahan dan bantuan agar mereka dapat memenuhi tanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Agar masyarakat tidak semakin lemah dan terpinggirkan maka pemberdayaan harus mampu mendukungnya.

e. Pemeliharaan

Menjaga agar lingkungan tetap kondusif sehingga distribusi kekuasaan di antara berbagai kelompok sosial seimbang. Harmoni dan keseimbangan harus dipastikan melalui pemberdayaan untuk memberikan setiap orang kesempatan untuk berusaha.

b. Ekonomi dan Pemberdayaan Ekonomi

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu "*Oikos*" adalah bahasa Yunani untuk tempat tinggal, habitat, atau penginapan. Sedangkan "*Nomos*" mengacu pada hukum, konvensi, atau ilmu pengetahuan. Ekonomi merupakan ilmu yang mengatur bagaimana manusia hidup di rumah atau lingkungannya. Ekonomi adalah studi tentang urusan dan masalah terkini yang terkait dengan upaya orang sebagai individu, sebagai keluarga, sebagai bangsa, sebagai kelompok etnis, dan sebagai organisasi untuk memenuhi keinginan yang tidak terbatas dalam menghadapi sumber daya yang tidak terbatas (Sianturi & Moyoto, 1992:4).

Ekonomi merupakan suatu ilmu yang mempelajari usaha-usaha seseorang dalam ikatan pekerjaan dalam kehidupannya sehari-hari (Fathi & Karim, 1999:10)

Pemberdayaan ekonomi meliputi peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengontrol distribusi dan pemasaran, memperoleh gaji dan upah yang memadai, serta mengakses informasi, pengetahuan, dan keterampilan. Proses ini memerlukan berbagai faktor yang harus diperhatikan, baik faktor dari dalam masyarakat maupun dari luar. (Hutomo, 2000:6)

Berdasarkan dari beberapa makna mengenai ekonomi dan pemberdayaan ekonomi di atas, maka peneliti berpendapat bahwa pemberdayaan ekonomi merupakan suatu ilmu yang dipelajari oleh manusia dalam mengatur rumah tangga, tempat tinggal, dan lingkungan untuk memenuhi lingkungan hidup.

c. **Pesantren**

Kata pesantren dapat didefinisikan sebagai "asrama tempat suci atau tempat santri belajar mengaji" (Departemen pendidikan & kebudayaan, 1988:667).

Sedangkan secara terminologi pondok pesantren adalah "lembaga dakwah yang mewujudkan proses pendidikan Nasional" (Majid, 1985:3).

Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan nasional bagi umat Islam, menekankan keselarasan antara komponen pengetahuan dan aspek perilaku saat mereka mempelajari, memahami, menggali, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Seorang Kyai, yang mengawasi seluruh program pendidikan pesantren, bertanggung jawab atas pesantren (Effendi, 1990:187).

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari (Mastuhu, 1994:6).

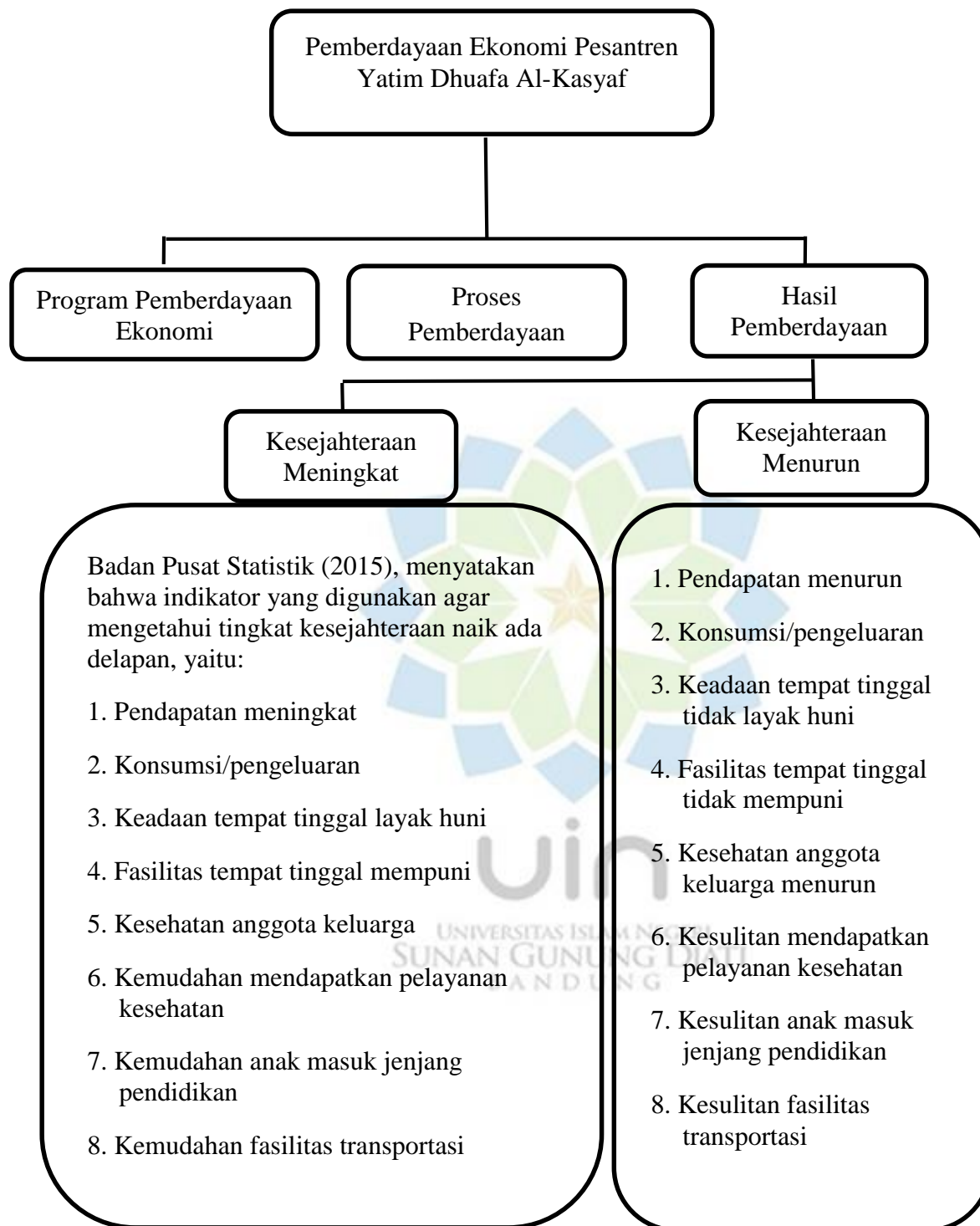
Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat murid yang disebut santri dan pimpinan yang disebut kyai.

2. Kerangka Konseptual

Pemberdayaan ekonomi Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf memiliki program ekonomi yang menunjang kebutuhan operasional pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf serta sarana prasarana santri-santri yang ada didalamnya. Dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi pesantren tersebut, memiliki tahapan pemberdayaan, strategi pemberdayaan serta proses pemberdayaan yang kemudian langkah ini dilakukan guna mengetahui indikator dari hasil diadakannya program ekonomi pesantren ini seperti yang diungkapkan oleh Badan Pusat Statistik (2015) yaitu kesejahteraan hidup meningkat dengan mengetahui indikatornya seperti pendapatan meningkat, tempat tinggal layak huni, fasilitas tempat tinggal mempuni, kemudahan akses pelayanan

masyarakat. Sedangkan apabila kesejahteraan menurun dengan mengetahui indikatornya seperti pendapatan menurun, keadaan tempat tinggal tidak layak huni, fasilitas tempat tinggal tidak memadai, serta kesulitan mendapatkan akses pelayanan masyarakat. Sebagaimana yang dicantumkan di kerangka konseptual berikut ini:





3. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut dan menyusunnya menjadi sebuah karya ilmiah untuk skripsi ini, peneliti terlebih dahulu mengkaji skripsi sebarta jurnal sebelumnya yang memiliki judul yang hampir serupa dengan yang akan diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa penelitian peneliti saat ini berbeda atau tidak terkait dengan skripsi sebelumnya serta sebagai referensi tambahan bagi peneliti dan menjadi media pembanding. Namun demikian, peneliti tidak menemukan judul dan objek skripsi yang identik setelah peneliti melakukan suatu kajian literatur. Berikut adalah hasil penelusuran peneliti:

1. Peneliti menemukan skripsi karya Putri Apriyanti (2017). Penelitian ini membahas tentang efektivitas pemberdayaan ekonomi di pesantren yang ditelitinya dan membahas pandangan ekonomi Islam tentang pemberdayaan ekonomi pesantren. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian yang mana dalam penelitian karya Putri Apriyanti subjek penelitiannya korelasi antara ekonomi Islam dan pemberdayaan ekonomi pesantren. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang subjek penelitiannya lebih memfokuskan kepada pemberdayaan ekonomi pesantren sehingga akan memunculkan pembahasan berbeda diantara keduanya.
2. Peneliti menemukan skripsi karya M. Andri Efindy (2022). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan pesantren untuk mengimplementasikan pemberdayaan ekonomi dan tantangan yang membuat ekonomi pesantren

terkendala. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemitraan strategis, termasuk tahun-tahun awal pemberdayaan dan praktik pemberdayaan yang dilakukan, digunakan untuk memberdayakan ekonomi pesantren. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian yang mana dalam penelitian ini subjek penelitiannya yaitu kemitraan strategis, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang subjek penelitiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan ekonomi pesantren sehingga akan memunculkan perbedaan pembahasan.

3. Peneliti menemukan skripsi karya Alia Fitriani Mauludy (2022). Penelitian ini lebih membahas mengenai ekonomi santri serta upaya pimpinan pondok pesantren dalam memberdayakan santri. Jelas berbeda dengan peneliti tulis.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian yang mana dalam penelitian ini subjek penelitiannya yaitu pimpinan pondok pesantren lalu juga ekonomi santri, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang subjek penelitiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan ekonomi pesantren sehingga akan memunculkan pembahasan yang berbeda.

4. Peneliti menemukan jurnal karya Mohammad Nadzir (2015). Jurnal ini membahas mengenai peran pesantren serta potensi yang ada di dalamnya yang menjadi bagian integral masyarakat dan mempunyai suatu tanggungjawab dalam memberdayakan masyarakat dalam segala bidang.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada fokus penelitian yang membahas mengenai pemberdayaan masyarakat dalam segala bidang, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih memfokuskan kepada pembahasan mengenai pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pihak pesantren yang kemudian dapat menunjang kebutuhan pesantren menjadi pesantren mandiri.

5. Peneliti menemukan jurnal karya Muhammad Anwar Fathoni dan Ade Nur Rohim (2019). Jurnal ini menganalisis tentang peran pesantren dalam upaya pemberdayaan ekonomi umat Islam.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus penelitian yang membahas mengenai peran pesantren dan ekonomi umat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih memfokuskan kepada pembahasan mengenai pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pihak pesantren yang kemudian dapat menunjang kebutuhan pesantren menjadi pesantren mandiri.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu di Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena informasi-informasi yang tersedia cukup mumpuni, akses jalan yang bagus tentunya mendukung penulis untuk melakukan penelitian di Pesantren ini serta sarana-prasarana lengkap yang memudahkan penulis untuk melakukan penelitian di

Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Lokasi tersebut mampu menginspirasi masyarakat di luar wilayah dalam upaya kegiatan ekonomi pesantren sehingga dengan kesadaran dan potensi yang ada bisa menjadi modal untuk memberdayakan dan memandirikan pesantren, maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian ditempat tersebut.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah kumpulan asumsi mendasar yang berfungsi sebagai kerangka filosofis yang memayungi serta mengarahkan manusia dalam penyelidikan ilmiah terhadap aktualitas realitas dalam bidang keilmuan tertentu. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, yang didasarkan pada paradigma post-positivisme dan digunakan untuk mempelajari kondisi objek alam. *Sampling purposive* dan *snowball* dari sumber data digunakan, bersama dengan kombinasi teknik pengumpulan data, analisis data induktif atau kualitatif, dan hasil yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sadiah, 2015:26).

Pendekatan merupakan kajian penelitian yang mencari makna “esensial” dari suatu fenomena yang banyak ditemui orang. Peneliti memilih fenomenologi hermeneutik, yang menitikberatkan pada “interpretasi” teks dan pengalaman hidup, untuk menerapkan penelitian fenomenologis. Menawarkan pengetahuan aar mendasar tentang fenomena, analisis didasarkan pada horionalisasi, di mana peneliti mencoba mempelajari data dengan menekankan kata-kata kunci dari para partisipan (Suharsimi, 2002:107)

Penelitian yang digunakan oleh peneliti ini mengambil pendekatan kualitatif, yaitu strategi yang menghasilkan hasil yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan statistik. Peneliti dapat belajar tentang santri, sejarah pesantren, perilaku santri, serta tentang praktis, organisasi, gerakan pesantren melalui penelitian kualitatif ini.

3. Metodologi Penelitian

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan data sebagaimana adanya dan juga mengungkapkan fakta, situasi, fenomena, variabel, dan kondisi yang muncul selama di tempat penelitian yaitu Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf. Praktiknya, tata cara deskriptif bertujuan untuk mencatat hasil yang didapatkan ketika penelitian di Pesantren Al-Kasyaf. Melalui tata cara ini, penulis mencoba mendeskripsikan bagaimana pemberdayaan ekonomi di Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Ukuran sampel yang lebih kecil sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Satu contoh tunggal juga dapat digunakan, jika sangat sulit bagi peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak kasus, dan jika banyak informasi yang sangat mendalam diperlukan dari satu kasus tersebut (Poerwandari, 2001:56).

Adapun jenis data yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang program-program pemberdayaan ekonomi Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf
2. Data tentang proses kegiatan pemberdayaan ekonomi Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf
3. Data tentang hasil dari program pemberdayaan ekonomi pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf

b. Sumber Data

Sumber data menurut Suharsimi (2002:129) adalah subjek dari mana data dapat dikumpulkan dalam penelitian. Peneliti menggunakan satu sumber data, yaitu, sumber data primer. Sumber data primer mengenai program pemberdayaan ekonomi Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf didapatkan dari pimpinan Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf yaitu Giovani Tarega dan santri penanggungjawab program pemberdayaan ekonomi Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf.

5. Informan

a. Informan

Dalam penelitian ini, informan/narasumber adalah pimpinan Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf yaitu Giovani Tarega dan juga tiga santri dari Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

b. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Strategi pengambilan sampel dengan pertimbangan khusus untuk sumber data. Faktor-faktor khusus ini, seperti orang yang dianggap paling tahu tentang pemberdayaan ekonomi pesantren seperti pimpinan Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf dan santri penanggungjawab program ekonomi pesantren.

6. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah pendekatan untuk mengumpulkan data yang berfokus pada memperhatikan dengan seksama, mencatat kejadian saat terjadi, dan mempertimbangkan hubungan antara banyak komponen dari interaksi ini (Kerlinger, 2000:770).

Gambaran dan data yang mendukung penelitian tentang pemberdayaan ekonomi di Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung diperoleh oleh peneliti yang hadir sebanyak empat kali pada rentang bulan Maret hingga akhir bulan Mei dimana fenomena yang diamati terjadi dan peneliti melakukan pengamatan langsung terkait dengan program, proses pemberdayaan ekonomi beserta hasil yang didapatkan dari program pemberdayaan ekonomi Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf.

b. Wawancara

Selain observasi, peneliti menggunakan wawancara guna memperoleh berita, informasi dan data dari Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada:

1. Peneliti melakukan wawancara kepada berbagai narasumber seperti pimpinan Pesantren Yatim dhuafa Al-Kasyaf, pengurus pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf serta santri Al-Kasyaf yang terlibat dalam penelitian ini.
2. Pimpinan Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf yaitu Giovani Tarega, Ph.D sebagai narasumber terkait pencetus program pemberdayaan ekonomi Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf dan Santri Al-Kasyaf sebagai narasumber pelaksanaan program Pemberdayaan ekonomi pesantren.

3. Pimpinan Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf sebagai narasumber terkait hasil dari program pemberdayaan ekonomi pesantren

c. Dokumentasi

Berdasarkan pengetahuan ini, peneliti menggunakan strategi dokumentasi untuk pengumpulan data yang memerlukan pencarian dan pengambilan semua bahan tekstual dan mengartikulasikan bagaimana kaitannya dengan arah penelitian. Peneliti memperoleh data gambaran umum lokasi Pondok Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, data kegiatan pesantren harian, mingguan, bulanan dan tahunan, data sesuai yang berkaitan dengan program pemberdayaan ekonomi Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pada bagian ini, membahas mengenai kebenaran data yang didapatkan oleh peneliti.

Teknik ini terdiri dari:

a. Pengamatan Berkelanjutan

Pada tahap ini dilakukan observasi atau pengamatan oleh peneliti digunakan sebagai pengganti penelitian dengan cara mendalami. Jika masih ada data yang tidak mencukupi, pengamatan harus diperpanjang sampai data dianggap cukup.

b. Memperkuat ketekunan

Untuk memperoleh wawasan yang luas dan tajam, peneliti secara rutin mengkaji data, membaca berbagai referensi yang relevan, dan meninjau dokumentasi yang tersedia.

c. Triangulasi

Tahap ini melibatkan pemeriksaan data yang peneliti kumpulkan dari berbagai sudut pandang.

d. Menggunakan sumber informasi

Untuk mendukung informasi yang peneliti kumpulkan, harus didukung oleh bukti.

Misalnya, peneliti harus ingat untuk merekam setiap wawancara yang dilakukan.

Penggabungan dengan narasumber dilakukan untuk mengumpulkan data asli guna melengkapi legitimasi data penelitian ini. Dalam penelitian ini, menggabungkan sumber dilakukan untuk membandingkan temuan wawancara dengan informasi dalam materi terkait. Dalam hal ini dilakukan perbandingan antara data yang dikumpulkan melalui observasi lapangan, laporan, dan dokumen dengan temuan wawancara dan dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan empat prosedur perolehan data, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Data yang di dapat dari Pesantren Al-Kasyaf kemudian dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara yang mendalam kepada informan yang dibuktikan oleh dokumentasi setiap peneliti melakukan observasi atau wawancara.

b. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan oleh peneliti setelah semua data terkumpul yang kemudian diproses pemilahan data yang dianggap tidak dibutuhkan dan tidak relevan serta menambah data yang masih kurang tentang program pemberdayaan ekonomi di Pesantren Yatim

Dhuafa Al-Kasyaf.

c. Visualisasi Data

Tahap penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian. Setelah itu, diperlukan rencana kerja berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Bersama dengan penulisan naratif, bahasa nonverbal seperti grafik, denah, matriks, dan tabel juga dapat digunakan untuk menampilkan fakta. Proses memperoleh data dan mengaturnya sesuai dengan kategori atau kelompok yang diperlukan dikenal sebagai penyajian data. Peneliti kemudian melakukan pengolahan data untuk memastikan bahwa ada data yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian dapat dilakukan pengeditan oleh peneliti untuk memastikan data tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian. Mengedit data memerlukan perbaikan data jika muncul kesalahan dalam data, dengan mengumpulkan kembali data atau menambahkan data yang dirasa kurang memadai, kesalahan data akan diperbaiki atau ditambah pada saat pengumpulan data, seperti pedoman wawancara dan informan yang akan diwawancarai oleh peneliti.

d. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, kesimpulan data dilakukan setelah pengumpulan data, redaksi data dan visualisasi data yang telah peneliti lakukan di Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam proses analisis data. Verifikasi data dilakukan jika hasil asli masih tentatif dan akan berubah jika pengumpulan data putaran berikutnya tidak didukung oleh bukti pendukung yang meyakinkan. Ketika penelitian kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data dan

hasil yang dikemukakan didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten, kesimpulan dianggap kredibel.

Analisis data didasarkan pada fenomena yang diamati selama kegiatan pemberdayaan ekonomi di Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

